

Resource: Kamus Alkitab (Tyndale)

Aquifer Open Bible Dictionary

This work is an adaptation of Tyndale Open Bible Dictionary © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Bible Dictionary, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عَرَبِيٌّ), French (Français), Hindi (हिन्दी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

Kamus Alkitab (Tyndale)

R

Raja, Rasul, Kerasulan, Roma, Kota, Rumah dan Tempat Tinggal

Raja

Kata *melek* (raja) muncul lebih dari 2.000 kali dalam Perjanjian Lama Ibrani. Ini dapat merujuk kepada Allah ([Mzm. 95:3](#)) atau kepada penguasa manusia. Secara umum, ini menunjuk pada seseorang yang diberi otoritas dan kekuasaan tertinggi atas rakyatnya. Dalam Perjanjian Lama, kata *melek* menunjuk pada penguasa suatu suku ("raja-raja Midian," [Bil. 31:8](#)), sebuah kota (Yerikho, Ai; bdk. [Yos. 12:9-24](#), di mana 31 raja kota-negara yang ditaklukkan oleh orang Israel dicatat), sebuah bangsa (Israel, Yehuda, Amon, Moab, Aram), atau kekuatan internasional (seperti Mesir, Asyur, Babel, atau Persia). Kata lain juga dapat merujuk pada kerajaan. Orang Filistin memperkenalkan gelar *seren* (tuan) ke dalam kosakata Ibrani. Lima kota Filistin diperintah oleh lima tuan. Kata lain untuk raja Israel adalah *nagid* (penguasa). Baik Saul maupun Daud diurapi sebagai *nagid* atas Israel ([1Sam. 10:1](#); [16:13](#)). Dalam Perjanjian Baru dan Septuaginta, versi Yunani dari Perjanjian Lama, kata Yunani *basileus* memiliki arti yang mirip dengan *melek* Ibrani. *Basileus* dalam Perjanjian Baru merujuk pada penguasa sekuler yang hidup di abad pertama, raja-raja Israel, penguasa masa lalu, dan Raja ilahi, Yesus Kristus.

Ungkapan "Raja diatas segala raja," yang dikaitkan dengan Yesus ([1Tim. 6:15](#)), adalah ungkapan Ibrani yang berarti raja tertinggi atau terbesar. Misalnya, dalam nubuat Yehezkiel tentang kejatuhan Tirus, Nebukadnezar disebut sebagai "raja segala raja" ([Yeh. 26:7](#)). Para penguasa besar Asyur dan Babel memperkenalkan gelar ini. Sebelum masa mereka, penguasa disebut "raja" atau "raja besar," seperti dalam [2Raj. 18:28](#): "Dengarlah perkataan raja agung, raja Asyur!" Penguasa selanjutnya menyesuaikan gelar mereka untuk mengikuti perluasan kerajaan mereka.

Kepemimpinan Raja di Israel

Allah memilih Abraham sebagai bapa bangsa-bangsa; melalui dia dan keturunannya, pemerintahan mesianik akan ditegakkan di bumi. Dalam janji-janji-Nya kepada Abraham, Allah berulang kali meyakinkannya bahwa dia akan menjadi bapa sebuah bangsa yang besar, yang kepadanya Allah akan memberikan tanah Kanaan, dan bahwa raja-raja akan dilahirkan dari keturunannya ([Kej. 17:6](#)). Abraham menunjukkan penerimaannya terhadap pemerintahan Allah atas keluarganya dengan menaati perintah Allah untuk disunat, yang memisahkan klan Abraham untuk melayani Allah (ayt. [10-14](#)). Tujuan utama hubungan Allah dengan Abraham dan keturunannya adalah agar Allah menjadi Raja atas Israel dan agar umat-Nya menunjukkan penerimaan mereka terhadap pemerintahan-Nya dengan ketaatan yang setia kepada-Nya (ayt. [9](#)).

Inti dari perjanjian itu adalah harapan Allah akan kesetiaan terhadap pemerintahannya. Abraham dan keturunannya harus menjalankan "pemerintahan" yang diberikan Allah atas bangsa-bangsa dengan hidup dalam persekutuan dengan Raja Agung. Dengan demikian, Tuhan menegakkan kembali kekuasaan-Nya atas umat manusia. Melalui Abraham dan keturunannya, Dia akan membangkitkan "bangsa kerajaan" yang kepadanya hak istimewa penuh untuk memerintah atas ciptaan akan dipulihkan.

Tuhan juga membuat perjanjian dengan Israel. Perjanjian ini adalah administrasi kedaulatan dari kasih karunia dan janji di mana Tuhan menguduskan umat-Nya kepada diri-Nya sendiri melalui sanksi hukum ilahi dan melalui kehadiran-Nya sendiri. Bangsa itu, menyaksikan kepedulian Allah terhadap mereka, harus belajar bahwa dengan ketaatan mereka terhadap harapan Allah, kerajaan teokratis mungkin menjadi kenyataan di bumi. Dalam perjanjian Sinaitik, teokrasi (pemerintahan Allah) didirikan. Israel dipercayakan dengan perintah-perintah, sehingga mereka dapat menunjukkan diri mereka sebagai

bangsa teokratis, seperti yang diungkapkan Allah kepada Musa: "Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus" ([Kel. 19:5-6](#)). Mereka adalah pilihan Allah demi bangsa-bangsa; melalui ketataan dan syafaat imamat Israel, seluruh bumi dapat mengenal Pencipta-Penebus.

Kualitas pemerintahan Allah adalah kekuasaan, kemuliaan, kesetiaan, kebijaksanaan, kepedulian, pelayanan, pendeklasian kekuasaan kepada manusia, berkat dan perlindungan, pemerintahan yang adil, penghakiman, pembernanan, dan pembebasan. Pemerintahan Israel tidak boleh berbeda dari Allah. Hukum mereka yang beragam dan terkadang kompleks mengajarkan Israel untuk membedakan antara yang kudus dan yang biasa, yang halal dan yang najis, jalan Allah dan jalan bangsa-bangsa. Jalan Allah meningkatkan cinta, kesetiaan, keadilan, perdamaian, harmoni, pelayanan, kepedulian terhadap orang lain, hidup bijaksana, pembelaan terhadap yang membutuhkan, dan penghakiman terhadap yang bersalah. Jalan kerajaan dunia terlalu sering mempromosikan keegoisan, anarki, despotisme, dan pengabaian terhadap keadilan.

Tuhan juga menetapkan struktur organisasi yang dirancang untuk mempromosikan tujuan teokratis-Nya. Di padang gurun, Musa dan para pemimpin terpilih Israel ([Kel. 18:19-26](#); [Bil. 11:24-25](#); bdk. [Ul. 1:15-18](#)) berperan sebagai instrumen Allah untuk menegakkan kerajaan-Nya di Israel. Setelah Musa meninggal, Yosua mengambil alih pemerintahan teokratis. Tuhan menyertainya seperti Dia menyertai Musa, dan seluruh Israel mengakui kelanjutan pemerintahan Allah dalam kepemimpinan Yosua ([Ul. 34:9](#); [Yos. 3:7](#); [4:14](#)). Seperti Musa sebelum kematiannya, Yosua mengingatkan kepemimpinan dan Israel untuk bertahan dalam hubungan perjanjian yang penuh kasih karunia ([Yos. 23-24](#)). Namun, Israel binasa karena keserakahahan, amoralitas, perselisihan, dan penyembahan berhala. Selama periode hakim-hakim, tiap-tiap orang melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri ([Hak. 17:6](#); [18:1](#); [19:1](#); [21:25](#)). Tidak ada raja di tanah itu pada masa itu. Para hakim adalah pemimpin militer yang Tuhan bangkitkan untuk membebaskan umat-Nya dari penindas bangsa asing. Tetapi Allah tetap menjadi Raja, terlepas dari kenyataan bahwa Israel hidup seolah-olah Dia

tidak ada. Periode hakim-hakim menunjukkan bahwa Israel yang murtad, tidak taat kepada Raja mereka, tidak mampu menghadapi bangsa-bangsa di sekitarnya.

Kepemimpinan teokratis dipulihkan bagi Israel oleh pelayanan Samuel. Dia lahir dalam keluarga Lewi dan melayani Tuhan di tabernakel Silo. Dia dipanggil untuk menjadi nabi—sebuah jabatan yang belum diisi sejak kematian Musa ([1Sam. 3:20-21](#)). Dia diakui sebagai hakim di Israel ([1Sam. 7:15](#)). Dalam diri Samuel, jabatan imam, nabi, dan raja digabungkan. Dia tidak pernah disebut raja, karena gaya hidupnya lebih seperti nabi daripada penguasa. Permintaan yang diperhitungkan dengan cermat dari rakyat untuk seorang raja adalah penolakan terhadap pelayanan Samuel. Rakyat tidak puas dengan kepemimpinan spiritual dan karismatik Samuel. Dalam pencarian mereka untuk pemimpin yang lebih dinamis, mereka menemukan elemen menarik dalam raja-raja dari bangsa-bangsa sekitar: kekuasaan, manifestasi kemuliaan, dan stabilitas. Sejauh ini, suku-suku tersebut telah mengalami beberapa perang saudara yang membahayakan persatuan Israel. Disinyalir, seorang raja akan memperbaiki semua masalah sosial dan politik. Meskipun Allah telah meramalkan hari-hari monarki dalam hukum ([Ul. 17:14-20](#)), rakyat lebih termotivasi untuk memperkenalkan kerajaan untuk alasan sekuler daripada alasan agama: "angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain" ([1Sam. 8:5](#)); "maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang" (ayt. [20](#)). Samuel tidak pernah menerima gagasan kerajaan; itu asing bagi teokratis yang ideal.

Perbedaan penting antara kerajaan di Israel dan kerajaan di tanah tetangga terletak pada fakta bahwa Allah menganugerahkan Roh-Nya kepada raja Israel untuk menegakkan pemerintahan-Nya di muka bumi. Allah memerintah untuk umat-Nya, dan umat-Nya mendapat manfaat dari pemerintahan-Nya; Dia adalah penyedia, pelindung, dan pejuang ilahi mereka.

Samuel berperan penting dalam mengurapi Saul (contoh buruk kepemimpinan raja) dan Daud (contoh baik pemerintahan raja di bawah Allah). Kepemimpinan Saul mengungkapkan sikap despotis, tidak peduli, dan mementingkan diri sendiri. Dia berniat mendirikan dinastinya, sementara tidak cukup peduli terhadap umat Allah.

Oleh karena itu, Tuhan menolak kepemimpinannya ([1Sam. 15:23](#)).

Kerajaan Daud, berbeda dengan Saul, sejalan dengan Allah karena mencerminkan kemuliaan kerajaan Yahweh. Kehidupan dan pemerintahan Daud diambil dalam dua kitab Samuel sebagai komentar tentang pro dan kontra kerajaan. Secara positif, Daud adalah seorang yang sesuai dengan hati Allah, yang mencari kehendak Allah, bertobat dari dosanya, dan mencari kemuliaan Allah. Secara negatif, Daud gagal dalam kehidupan pribadi dan keluarganya untuk mematuhi standar tinggi hukum Allah. Namun Allah berkenan memilih dinasti Daud sebagai garis keturunan yang melaluinya Yesus Kristus akan datang. Nabi Natan meyakinkan Daud bahwa dinastinya akan bertahan: "Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya" ([2Sam. 7:16](#)). Tetapi Allah tidak berjanji bahwa itu akan kebal dari penuntutan atau pengasingan.

Kualitas luar biasa dari kerajaan Daud dan putranya Salomo mencerminkan niat teokratis yang sejati: perhatian untuk Tuhan, hati yang bijaksana dan integritas, serta kesejahteraan umat Allah. Perhatian untuk Tuhan diekspresikan dalam persiapan dan pembangunan bait suci (bdk. [Mzm. 132](#)). Perhatian untuk integritas dan kebijaksanaan sangat jelas terlihat, terutama dalam tanggapan Daud terhadap teguran Natan ([2Sam. 12](#)) dan dalam permintaan Salomo untuk memiliki hati yang bijaksana ([1Raj. 3](#)). Perhatian untuk rakyat diekspresikan dalam mengamankan perbatasan dari musuh, mencapai penyatuan nasional, dan membawa peluang untuk pertumbuhan ekonomi. Era Daud dan Salomo mewakili cerminan sejati dari kerajaan Allah di bumi.

Kisah dalam kitab Raja-Raja dan kitab Tawarikh mengisahkan sejarah selanjutnya tentang kerajaan di Israel dan Yehuda. Raja-raja yang baik mengikuti contoh yang diberikan oleh Daud dan Salomo dalam mengamankan Yerusalem dari penjajah asing, dalam memenuhi kebutuhan bait suci, dalam mengajarkan firman Allah kepada umat-Nya, dan dalam mencontohkan pemerintahan mereka sesuai dengan hukum Musa. Seorang raja Daud yang baik mencintai Tuhan, bait suci, hukum, dan umat Allah. Dia melayani mereka sebagai gembala yang baik. Raja-raja jahat adalah mereka yang menolak model kerajaan ini dan memilih model pagan. Omri dan Ahab memperkenalkan budaya

Fenisia dengan Baalisme-nya, sama sekali mengabaikan warisan Israel.

Raja Daud diperlakukan sebagai anggota keluarga Allah, menjadi "anak" dari Raja agung (bdk. [2Sam. 7:14-16](#); [Mzm 2:6-7](#)). Raja Daud harus setia kepada Raja agung, Yahweh. Dia, seperti Musa dan Yosua, menerima perintah langsung dari Tuhan; tetapi tidak seperti Musa, firman Tuhan disampaikan melalui para nabi. Dia, seperti Musa dan Yosua, diharapkan melayani Allahnya dan rakyatnya.

Sang Mesias-Raja

Keturunan Daud gagal mempertahankan dan memperluas teokrasi. Pada abad kedelapan dan ketujuh SM, tampak jelas bahwa bahkan raja-raja terbesar pun tidak sebanding dengan Daud dan Salomo. Para nabi ([Yes. 9:2-7](#); [11:1-9](#); [Yer. 33:14-16](#); [Yeh. 34:22-31](#); [Mi. 5:2-5](#)) berbicara tentang raja lain, Mesias, keturunan Daud yang akan memerintah secara permanen dan melalui pemerintahan-Nya, pemerintahan Allah akan meluas ke ujung bumi. Dia akan menundukkan semua perlawanan terhadap pemerintahan Allah, menghapus semua musuh, dan membawa era perdamaian dan kebenaran universal. Raja-Mesias akan mengungkapkan kesempurnaan pemerintahan ilahi, karena Roh Allah ada padanya. Pemerintahan-Nya akan ditandai dengan pelayanan kepada umat Allah, sehingga mereka akan menjadi kawan yang terawat dengan baik; Ia akan melayani mereka sebagai gembala mereka.

Dalam kedatangan Yesus, kerajaan mesianik lebih jelas terungkap. Dia adalah Raja yang disebutkan oleh para malaikat, "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud" ([Luk. 2:11](#)). Kata-kata yang luar biasa ini menunjukkan kesinambungan dengan kata-kata nubuat. Yesus adalah Juruselamat, yang perannya mencakup pembebasan dari dosa tetapi juga pembebasan dari semua penyebab kesulitan/kesengsaraan, kejahatan, dan dampak kutukan. Misinya berkaitan dengan pengampunan dan juga pendirian perdamaian di bumi ([Luk. 1:77-79](#)). Dalam terang ini kita harus melihat pelayanan Yesus dalam penyembuhan, memberi makan, menentang kekuatan jahat, menderita, dan mengajar sebagai pendirian kerajaan Allah di bumi. Dia adalah Raja yang melayani, melawan kekuatan setan/jahat dan mengatasinya. Kebangkitan menandai kemenangan-Nya, Dia dimahkotai kemuliaan dan Dia duduk di sebelah kanan Bapa ([Kisah 2:33-36](#); bdk. [1Kor. 15:25](#)). Sebagai Juruselamat, dia tidak

lain adalah Kristus Tuhan. Khotbah apostolik awal menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias Allah dan Tuhan. Ketuhanan Yesus adalah konsekuensi dari menjadi Mesias. Bagi mereka yang memanggil-Nya, Dia adalah Juruselamat-Mesias-Tuhan ([Rm. 10:9-15](#)), tetapi bagi mereka yang menolak-Nya, dia adalah pejuang ilahi, yang dihadapan-Nya semua lutut akan bertekuk dan yang akan membawa era penghakiman Bapa (bdk. [Why. 1:12-16; 19:11-21](#)).

Yesus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa pada waktu kedatangan-Nya dalam kemuliaan, Dia akan duduk di atas takhta-Nya dan seluruh umat manusia akan memberi penghormatan kepada-Nya. Musuh-musuh Allah akan diusir dari hadirat-Nya, dan umat Allah akan sepenuhnya mewarisi kerajaan ([Mat. 25:31-46](#)). Sesuai dengan ajaran Yesus, anggota tubuh-Nya, gereja, diharapkan untuk mewujudkan teokratis ideal dalam hidup mereka, agar melalui pekerjaan dan iman mereka, mereka dapat memuliakan Bapa dan menunjukkan bahwa mereka adalah milik-Nya ([Yoh. 17:20-26](#); bdk. [Mat. 25:33-40](#)). Ini adalah cara kesaksian alkitabiah yang gagal diberikan oleh Israel dan yang diberikan oleh gereja; seperti yang Paulus tulis untuk Timotius:

Di hadapan Allah yang memberikan hidup kepada segala sesuatu dan di hadapan Kristus Yesus, . . . kuserukan kepadamu: Turutilah perintah ini, dengan tidak bercatat dan tidak bercela, hingga pada saat Tuhan kita Yesus Kristus menyatakan diri-Nya, yaitu saat yang akan ditentukan oleh Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorang pun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin. ([1Tim. 6:13-16](#))

Kemudian Paulus memberikan beberapa instruksi tentang bagaimana umat Allah harus menunjukkan kesetiaan mereka kepada Yesus. Sepanjang kitab Wahyu, Yesus dipandang sebagai Raja atas gereja ([Why. 4:2, 9-11; 5:1, 9-13](#)). Pada kedatangan-Nya kembali, kerajaan-Nya akan ditegakkan. Pada saat ini, musuh-musuh salib akan melihat Dia yang telah mereka tolak dan akan sujud di hadapan Raja Mesianik ([1Kor. 15:25-28](#)). "Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan" (ayt. [24](#)).

Lihat juga Israel, Sejarah; Kerajaan Allah, Kerajaan Surga.

Rasul, Kerasulan

Gelar resmi yang diberikan kepada pemimpin-pemimpin tertentu dalam gereja-gereja Perjanjian Baru. Kerasulan merujuk pada pekerjaan dan tugas seorang rasul. Orang-orang memiliki banyak pendapat berbeda mengenai asal-usul para rasul Perjanjian Baru, apa yang mereka lakukan, dan sejarah mereka. Berbagai tradisi gereja tidak sependapat mengenai hal-hal ini. Untuk memahami lebih baik kata "rasul" dan "kerasulan", kita dapat melihat dari mana kata-kata ini berasal dan gagasan-gagasan apa yang berkaitan dengan kata-kata tersebut.

Dari mana kata "Rasul" dan "Kerasulan" berasal?

Kata Yunani untuk "rasul" tidak digunakan di luar Perjanjian Baru dalam pengertian yang sama seperti dalam Perjanjian Baru. Kata ini berasal dari kata yang berarti "mengutus". Kata ini seringkali digunakan dalam pembahasan mengenai laut, yang berarti "kapal" atau "sekelompok kapal," "perjalanan laut," atau "pemimpin" perjalanan tersebut. Penggunaan istilah ini biasanya bersifat pasif dan bukan merujuk pada pribadi/orang, tanpa menunjukkan inisiatif atau otorisasi pribadi. Papirus-papyrus selanjutnya, dokumen kuno yang ditulis pada bahan yang terbuat dari tanaman yang disebut papirus, menggunakan kata tersebut untuk merujuk pada "tagihan," "faktur," atau "paspor". Kata-kata ini juga digunakan oleh para pelaut.

Yesus Memilih Kedua Belas Rasul-Nya

Dalam Perjanjian Baru, "rasul" merujuk pada orang-orang yang diutus oleh Yesus untuk memberitakan injil. Dari sekumpulan besar pengikut-Nya, Yesus memilih dua belas orang ([Mat. 10:1-4; Mrk. 3:13-19; Luk. 6:12-16](#)). Kedua belas orang ini:

- memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya,
- menerima pengajaran secara pribadi, dan
- menyaksikan mukjizat-mukjizat dan perselisihan-Nya dengan para pemimpin Yahudi.

Yesus mengutus kedua belas rasul ini untuk:

- memberitakan tentang pertobatan,
- mengusir setan,
- menyembuhkan orang sakit, dan
- melayani dengan cara yang serupa dengan pekerjaan-Nya sendiri ([Mat. 10:1–15](#); [Mrk. 6:7–13, 30](#); [Luk. 9:1–6](#)).

Mereka mewakili Yesus secara pribadi, seperti yang diungkapkan dalam perkataan "Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku" ([Luk. 10:16](#); bandingkan [Mat. 10:40](#)). Kedua belas rasul tidak hanya bertugas mengajarkan apa yang Yesus sampaikan. Mereka juga dimaksudkan untuk mewakili Yesus sendiri.

Setelah kebangkitan, Yesus menugaskan kedua belas rasul untuk memberitakan pekerjaan Allah di dalam Kristus bagi semua orang ([Mat. 28](#); [Luk. 24](#); [Yoh. 20–21](#)). Hanya mereka yang telah bersama dengan Yesus sejak awal pelayanan-Nya hingga kebangkitan-Nya yang dapat menjadi rasul-Nya ([Kisah 1:21–22](#)). Paulus memenuhi syarat karena ia telah melihat Kristus yang bangkit ([1Kor. 15:4–10](#)).

Bagaimana kata "Rasul" Digunakan dalam Tulisan-Tulisan Paulus?

Dalam tulisan-tulisan Paulus, terdapat dua penggunaan utama untuk kata "rasul":

- Terkadang, Paulus menggunakan kata "rasul" untuk merujuk pada orang-orang yang dipilih oleh gereja setempat untuk diutus mengantarkan persembahan dengan aman kepada orang-orang Kristen lainnya ([2Kor. 8:23](#); [Flp. 2:25](#)).
- Yang lebih penting, kata "rasul" digunakan dalam pengertian teknis dengan ungkapan khusus "milik/dari Yesus Kristus" ([1Kor. 1:1](#); [2Kor. 1:1](#); [11:13](#); [Gal. 1:1](#); [Ef. 1:1](#); [Kol. 1:1](#); [1Tes. 2:6](#)).

"Yang diutus" maksudnya ialah "yang diutus oleh Yesus Kristus" ([Rm. 16:7](#); [1Kor. 9:1, 5](#); [12:28](#); [Gal. 1:17–19](#)). Paulus berkata bahwa ia berhak untuk disebut sebagai rasul. Ia mendasari hal ini pada gagasan yang sama mengenai rasul-rasul yang diajarkan Yesus. Paulus selalu mengaitkan pernyataannya dengan peristiwa tertentu di masa lalunya. Peristiwa ini adalah ketika Yesus yang telah bangkit menampakkan diri kepadanya ([1Kor. 9:1](#); [Gal. 1:12, 16](#)). Paulus berpikir penampakkan ini juga sama pentingnya seperti pada waktu Yesus menampakkan diri kepada orang-orang yang lainnya setelah Ia bangkit dari kematian ([1Kor. 15:3–8](#)).

Paulus berpendapat bahwa pengalamannya di luar kota Damsyik (bdk. [Kisah 9:1–19a](#); [22:6–16](#); [26:12–18](#); [Gal. 1:17](#)) merupakan amanat seumur hidup untuk memberitakan Kristus yang telah bangkit ([1Kor. 1:17](#); [2:1–2](#)). Ia dipanggil untuk berkhotbah terutama kepada orang-orang non-Yahudi ([Kisah 9:15](#); [22:15](#); [26:17, 23](#); [Gal. 1:15–16](#)). Melalui pemberitaannya, Kristus terus bekerja, menciptakan umat Allah yang baru ([1Kor. 9:1–2](#); [Gal. 2:8](#)).

Lihat juga Kisah Para Rasul, Kitab; Paulus, Rasul.

Roma, Kota

Kota di Italia ini, menurut tradisi, didirikan pada tahun 753 SM di tujuh bukit sekitar 15 mil (24,1 kilometer) dari muara Sungai Tiber. Kota ini tidak disebutkan dalam Alkitab sampai zaman Perjanjian Baru. Ada sembilan referensi eksplisit mengenai kota ini dalam PB ([Kisah 2:10](#); [18:2](#); [19:21](#); [23:11](#); [28:14, 16](#); [Rm. 1:7, 15](#); [2Tim. 1:17](#)), tetapi kunjungan Paulus ke sana dan suratnya kepada umat Kristen di Roma, yang mungkin ditulis dari

Korintus sekitar tahun 57 dan 58 M, menjadikan kota kekaisaran ini sangat menarik bagi para pembaca Alkitab.

Sejarah

Pada milenium kedua SM, para imigran Indo-Eropa pindah ke Eropa dan menetap di semenanjung Italia. Satu kelompok menetap di sekitar muara Sungai Tiber. Kelompok yang kuat dan lebih berbudaya, yaitu bangsa Etruska dari Asia Kecil, menduduki Italia tengah. Pada saat kemunculan Roma pada abad kedelapan SM, populasi semenanjung Italia beragam. Daerah pemukiman berbahasa Latin, yang menetap di arah muara Sungai Tiber, terdiri dari para petani. Kelompok-kelompok yang tersebar membentuk perserikatan dan komunitas untuk mempertahankan diri dari penyerang. Mereka membangun benteng di bukit-bukit untuk melindungi keluarga dan ternak sambil melawan penyerang. Dari awal yang sederhana ini, Roma muncul sebagai pusat dominan dengan titik fokusnya di area tujuh bukit (Palatinus, Kapitolinus, Aventinus, Caelius, Eskilinus, Viminalis, dan Quirinalis). Secara tradisional, bukit-bukit ini dianggap berjumlah tujuh; sebenarnya, ada lebih dari tujuh, meskipun beberapa hanya berupa puncak datar. Sungai Tiber berkelok-kelok dalam bentuk S besar di antara bukit-bukit tersebut. Pada satu titik, sungai ini membelah membentuk sebuah pulau di mana airnya cukup dangkal untuk menyeberangi. Kota yang tumbuh di sana dihubungkan oleh jalan raya, utara ke bangsa Etruska, selatan ke kota-kota perdagangan Yunani, barat ke pantai, dan pedalaman ke daerah suku di dataran tinggi. Pengetahuan tentang Roma awal sebagian besar didasarkan pada bukti arkeologis dari sisa-sisa benteng sederhana dan banyak situs pemakaman di daerah tersebut.

Roma berkembang secara politik dengan cara yang luar biasa selama 1.000 tahun berikutnya. Asosiasi longgar dari kepala suku asli, yang membentuk "senat" paling awal, memberi tempat kepada dominasi oleh raja-raja Etruska yang tampaknya telah melatih orang-orang dalam disiplin dan kepatuhan. Mereka membangun banyak karya, mengeringkan area forum dan menjadikannya pusat sosial, komersial, industri, serta politik. Mereka membangun kuil untuk Jupiter, Juno, dan Minerva di Bukit Kapitolinus sebagai tempat suci bersama untuk semua orang. Ketika raja-raja menjadi otokratis, penduduk Latin memberontak dan mengusir raja-raja tersebut.

Republik didirikan pada 510 SM. Pendirian ini menandai awal dari ekspansi luar biasa Roma ke dimensi sebuah kekaisaran dunia. Populasinya, yang sekarang tersebar di bukit-bukit dan lembah-lembah, meskipun memiliki perbedaan suku, bersatu dan menyelesaikan masalah politik tanpa pertumpahan darah. Secara ketat, istilah "republik" tidak boleh dipahami dalam arti modern sebagai indikasi semacam demokrasi. Sebaliknya, keluarga kuno (patrician) mendominasi senat dan membentuk oligarki. Pengaturan ini berguna bagi Roma pada waktu itu. Kota-negara kecil ini segera keluar dari area terbatasnya, mengalahkan kaum Etruska, dan mendominasi kota-kota Yunani di selatan. Orang Romawi kemudian melihat lebih jauh ke depan. Pada 273 SM mereka membuat perjanjian dengan Ptolemaios dari Mesir. Tidak lama kemudian, mereka berkembang ke Afrika Utara, mengalahkan Kartago, melanjutkan ke Spanyol, dan mengembangkan ambisi untuk menduduki Timur Tengah juga. Banyak penaklukan Roma membawa kekayaan yang luar biasa.

Dengan ekspansi geografis terjadilah perubahan sosial di Italia. Selama abad kedua SM, tuan tanah kaya membeli petani kecil yang mandiri, yang kemudian pindah ke Roma, tanpa tanah dan menganggur. Rumah petak besar yang penuh sesak muncul, yang membentuk daerah kumuh yang merayap. Di samping kemelaratan ini ada bukti kekayaan besar dari penaklukan Roma di tanah-tanah yang jauh. Di ibu kota, banyak bangunan indah muncul. Pompeius, yang menundukkan dan mengatur Timur, melakukan banyak hal menghiasi ibukota besar tersebut.

Tahap berikutnya dalam perkembangan politik Roma terjadi ketika senat, badan pemerintahan republik, terbukti tidak mampu mengendalikan anggotanya yang lebih radikal dan keras. Seiring meningkatnya ambisi politik mereka, para pemimpin yang bercita-cita tinggi berusaha mendapatkan dukungan rakyat dengan memberikan hak istimewa kepada masyarakat tanpa persetujuan senat. Pertikaian sipil pecah dan melanda abad terakhir republik. Kemenangan militer di luar Roma memberikan kekuasaan kepada para jenderal. Dalam perang saudara yang terjadi kemudian, pertanyaan konstitusional diputuskan oleh kekuatan pedang. Marius, Sulla, Pompeius, Crassus, Julius Caesar, Antonius, dan Oktavianus adalah kekuatan politik nyata di negeri itu.

Pada tahun 27 SM, Octavianus muncul sebagai penguasa tertinggi dan diberi gelar Augustus. Secara teori, ada pemerintahan ganda antara senat dan Augustus (kaisar), tetapi senat yang lemah memungkinkan kaisar menjadi penguasa sebenarnya. Akibatnya, perdamaian Romawi (*pax Romana*) berlangsung di dalam negeri dan luar negeri hingga jauh ke abad kedua Masehi. Para kaisar abad pertama Masehi mencakup periode kehidupan Yesus dan gereja yang sedang berkembang, dan beberapa disebutkan dalam PB: Augustus (TB: Agustus) ([Luk. 2:1](#)), Tiberius ([Luk. 3:1](#)), Klaudius ([Kisah 11:28; 18:2](#)), dan Nero, yang disebut tanpa ditulis namanya secara eksplisit ([Kisah 25:10-12; 27:24; 2Tim. 4:16-17](#)).

Kota Roma adalah ibu kota kekaisaran dan rumah bagi kaisar, senator, administrator, personel militer, dan pemimpin agama. Augustus, kaisar pertama yang kepemimpinan dan upaya diplomatiknya memberikan perdamaian kepada Roma setelah dua perang saudara dan satu abad perselisihan, memberikan perhatian pada pemulihian dan penghiasan kota. Dia membanggakan bahwa dirinya mendapati Roma dibangun dari batu bata dan meninggalkannya sebagai bangunan dari marmer. Usahanya dalam memulihkan agama-agama kuno Roma menyebabkan pembangunan banyak kuil. Di bukit Palatinus, Augustus menyatakan beberapa rumah yang sudah ada di sana menjadi istana untuk tempat tinggalnya sendiri. Sebuah kuil Apollo yang baru dan mewah, dikelilingi oleh kolom-kolom di mana kaisar menempatkan perpustakaan besar, didirikan di dekat istana. Istana itu sendiri menghadap ke sekelompok bangunan marmer baru yang mengesankan di lembah di bawahnya: sebuah aula bisnis basilika, sebuah gedung senat, sebuah kuil "Julius yang ilahi," sebuah mimbar pidato dari marmer, dua lapangan baru yang mengesankan, yaitu lapangan Caesar, dan lapangan Augustus. Kaisar-kaisar berikutnya menambahkan kemegahan ini. Di luar area lapangan pusat, istana Tiberius dan Caligula, berbagai pemandian, lengkungan, dan teater, Circus Maximus, dan Circus Nero dibangun. Keseluruhan ini dikelilingi oleh tembok yang dibangun di luar benteng tua Servius. Beberapa saluran air membawa air ke dalam kota, dan jalan-jalan penting dari utara, selatan, timur, dan barat bertemu di area pusat kota.

Kehadiran Militer Romawi di Palestina

Dengan intervensi militer Pompeius dalam urusan internal Yudea pada tahun 63 SM, Roma mengukuhkan kehadirannya di Palestina. Sensus

yang diperintahkan oleh Kaisar Augustus, yang mempengaruhi provinsi-provinsi timur serta seluruh dunia Romawi ([Luk. 2:1-2](#)), adalah pengingat yang jelas. Kehadiran militer Romawi tercermin dengan jelas di halaman-halaman Injil dan kitab Kisah Para Rasul (mis., [Mrk. 15:16; Luk. 3:14; 7:1-8; Kisah 5:37](#)).

Pada periode PB, layanan di legiun terbuka untuk semua warga negara Romawi. Tentara sukarelawan profesional telah menggantikan milisi wajib militer. Tentara tetap yang permanen terdiri dari legiun yang direkrut dari jajaran warga negara. Legiun-legiun tersebut dipimpin oleh perwira berpengalaman dengan pangkat konsul. Pasukan tambahan direkrut di luar Italia, dengan iming-iming kewarganegaraan Romawi bagi seorang prajurit dan keturunannya setelah 25 tahun bertugas.

Di provinsi-provinsi, komando militer tertinggi berada di tangan gubernur atau prefek provinsi. Di Yudea pada masa pelayanan publik Yesus, Pontius Pilatus ditunjuk sebagai "prefek Yudea" dalam sebuah prasasti Latin yang ditemukan di Kaisarea pada tahun 1961. Di pusat resmi administrasi Yudea, Kaisarea Maritima, satu atau lebih legiun yang berada di bawah disposisi gubernur akan ditempatkan. Pada kesempatan khusus, terutama pada festival-festival besar Yahudi, ketika kerusuhan dan gangguan dapat diantisipasi, gubernur provinsi akan tinggal di Yerusalem sekitar 60 mil (96,5 kilometer) ke selatan, ditemani oleh sejumlah besar pasukan (bdk. [Luk. 13:1](#)).

Augustus mendirikan tentara tetap yang cukup besar untuk mempertahankan dan menenangkan kekaisaran. Pada 15 SM terdapat 28 legiun, masing-masing terdiri dari sekitar 5.000 prajurit infanteri ditambah pengawal berkuda sebanyak 128 orang. Setelah tiga legiun dihancurkan dalam pemberontakan oleh suku-suku Jermanik yang ganas pada tahun 9 M, jumlahnya tetap 25 untuk beberapa waktu. Hal itu menunjukkan adanya tentara tetap sekitar 125.000 anggota pasukan kelompok seribu pada abad pertama.

Augustus juga bertanggung jawab untuk membentuk sebuah pasukan tambahan permanen, hampir sama besarnya dengan pasukan legiun. Pasukan tambahan, direkrut dari penduduk provinsi yang belum menerima kewarganegaraan Romawi, termasuk kavaleri dan infanteri. Kavaleri diorganisir dalam skuadron, infanteri dalam kohort berjumlah 1.000 di bawah komando seorang tribun militer ([Kisah 21:31-33](#)). Ketika rasul Paulus berada di Yerusalem, tribun tersebut

adalah Klaudius Lisias, seorang pria kelahiran Yunani yang membeli kewarganegaraan Romawi sehingga memungkinkannya menjadi komandan kohort tambahan ([Kisah 22:28; 23:26](#)). Untuk mengirim Paulus dari Yerusalem ke Kaisarea, Klaudius dapat mendeklasifikasi pengawalan militer sebanyak 200 tentara yang dipimpin oleh dua senturion, ditambah 70 penjaga berkuda ([Kisah 23:23](#)), tanpa melemahkan kekuatan garnisun benteng secara berbahaya.

Sebuah kohort terdiri dari sepuluh atau lima "regu", yakni unit yang terdiri dari 100 orang di bawah komando seorang senturion yang tugasnya mirip dengan kapten tentara modern. Kornelius ([Kisah 10:1](#)) adalah seorang senturion Romawi yang ditugaskan ke salah satu kohort tambahan di Yudea. Ada bukti prasasti untuk keberadaan unitnya, "Kohort Italia Kedua Warga Negara Romawi," di Siria sekitar tahun 69 M. Paulus dikirim ke Roma dalam penjagaan senturion lain, Julius, yang termasuk dalam kohort Augustan atau kekaisaran ([Kisah 27:1](#)). Istilah Augustan adalah gelar kehormatan yang kadang-kadang diberikan kepada pasukan tambahan. Julius jelas adalah seorang senturion legiuner yang ditugaskan ke korps perwira-kurir yang menjaga layanan komunikasi antara kaisar dan tentara provinsinya. Dia memiliki sejumlah tentara di bawah komandonya dalam perjalanan ke Roma (ay. [3](#)) dan saat tiba menyerahkan tahanannya kepada komandan korps kurir ([Kisah 28:16](#)). Mungkin semua senturion Romawi yang disebutkan dalam Injil atau Kisah Para Rasul ([Mat. 8:5; Mrk. 15:39; Luk. 7:2](#)) adalah perwira yang ditugaskan ke kohort tambahan.

Orang Kristen di Roma

Ke kota megah inilah Paulus datang dengan pengawalan pada bulan Maret tahun 59 M. Dia mendapati bahwa gereja Kristen sudah didirikan di sana. Memang, dia sudah berkomunikasi dengan orang-orang Kristen dalam suratnya kepada jemaat di Roma pada awal tahun 57. Ada koloni Yahudi yang cukup besar di Roma pada abad pertama M, keturunan dari sejumlah besar budak Yahudi yang dibawa ke kota oleh Pompeius setelah penaklukan Yerusalem pada tahun 63 SM. Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi dari Roma pada tahun 49 M, mungkin ketika Yesus diberitakan sebagai Mesias di sinagoge. Siapa yang memberitakannya tidak diketahui, tetapi mereka mungkin adalah pelancong dan pedagang Kristen. Surat Paulus kepada jemaat di Roma adalah penjelasannya kepada gereja-gereja non-Yahudi

yang telah ada secara independen darinya. Kontak pertama yang diketahui antara Paulus dengan orang-orang Roma adalah ketika dia bertemu dengan Akwila dan Priskila di Korintus ([Kisah 18:2](#)). Pasangan ini diusir dari Roma pada masa Klaudius. Kemudian, Paulus berharap untuk mengunjungi Roma ([Kisah 19:21](#)) dalam perjalannya ke Spanyol ([Rm. 15:24](#)). Dalam salamnya, dia menyebutkan lingkaran besar orang Kristen di Roma (pls. [16](#)). Referensi untuk rumah tangga di beberapa tempat (ay. [5, 10, 11, 14, 15](#)) menunjukkan bahwa ini adalah gereja-gereja rumah di antara jemaat Kristen Roma. Selama penahanannya, Paulus adalah tahanan pemerintah Romawi, tetapi dia dapat bertemu dengan para pemimpin orang Yahudi setempat, menjelaskan pengalamannya kepada mereka, dan menjelaskan Injil kepada mereka secara pribadi ([Kisah 28:16-31](#)).

Dalam kitab Wahyu, Roma diberi makna yang jahat. Pada akhir abad pertama Masehi, Roma telah meminum "darah para martir Yesus" ([Why. 17:6](#)), sebuah referensi kepada para martir periode awal.

Lihat juga Para Kaisar; Roma, Surat.

Rumah dan Tempat Tinggal

Pratinjau

- Rumah Zaman Perunggu Tengah
- Rumah Zaman Perunggu Akhir
- Rumah Israel pada Zaman Besi
- Rumah pada Zaman Perjanjian Baru

Rumah Zaman Perunggu Tengah (sekitar 1800–1500 SM)

Nenek moyang awal Israel sebagian besar tinggal di tenda atau tempat tinggal sementara, tetapi orang Kanaan pada Zaman Perunggu Tengah (ke tanah mereka orang Israel datang) tinggal di rumah-rumah besar dengan beberapa ruangan yang dibangun di sekitar halaman.

Bentuk paling sederhana dari jenis rumah baru ini memiliki halaman dengan satu ruangan di satu sisi, biasanya di sebelah barat halaman, untuk menghindari angin barat yang bertiup membawa asap ke dalam ruangan. Silo untuk menyimpan biji-bijian biasanya berada di dalam ruangan daripada di halaman. Contoh bagus dari rumah satu ruangan seperti ini ditemukan di Tell Nagila, barat laut

Beersheba, berasal dari sekitar tahun 1700 SM. Tiga rumah seperti itu memiliki ruangan berukuran 10 kali 7 kaki (3 kali 2,1 meter) dan halaman berukuran 10 kali 16 kaki (3 kali 4,9 meter). Partisi kadang-kadang membagi ruangan. Dindingnya terbuat dari batu kasar dan batu bata lumpur yang dilapisi plester lumpur dan hampir tidak cukup tebal untuk menahan lantai kedua. Rumah-rumah ditempatkan berdekatan untuk memanfaatkan dinding belakang bersama dengan pintu masuk ke halaman di jalan yang kira-kira sejajar. Setiap rumah memiliki bangku dari batu dan tanah liat di sepanjang dinding.

Terkadang beberapa ruangan dibangun di satu sisi halaman. Yang paling megah yang ditemukan berasal dari Tell Beit Mirsim, berasal dari sekitar tahun 1600 SM, mungkin rumah seorang gubernur atau bangsawan setempat. Ada tidak kurang dari enam ruangan di sisi barat halaman, yang berukuran sekitar 35 kali 19 kaki (10,7 kali 5,8 meter). Ruang tamu beratap, termasuk lantai dasar dan lantai kedua, sekitar 1.500 kaki persegi (139 meter persegi); lantai kedua diasumsikan dari ketebalan dinding di sekelilingnya. Lantai dasar mungkin multifungsi dengan dua ruang kandang dan dua area penyimpanan. Varian rumah halaman yang kurang megah dengan ruangan di satu sisi saja berasal dari tell yang sama di Stratum E (sekitar 1700 SM).

Jenis rumah kedua pada Zaman Perunggu Tengah memiliki aula beratap dengan kamar-kamar di satu atau dua sisi. Contoh bagus dari rumah semacam ini dengan kamar di satu sisi berasal dari Tell Beit Mirsim, yang berasal dari sekitar tahun 1800 SM. Aula besar berbentuk persegi panjang yang beratap berisi tiga batu besar dan datar yang diletakkan sepanjang sumbu panjang untuk dijadikan fondasi penyangga atap kayu. Kasaukasau dari kayu dan atap dari alang-alang yang dilapisi lumpur ditemukan dalam puing-puing. Masing-masing dari tiga kamar di sebelah barat diakses dari aula. Fondasi batu dan dinding bata lumpur cukup kuat untuk menopang lantai dua yang dapat dicapai melalui tangga kayu atau tangga luar. Lantai dari tanah, abu, dan jerami diratakan dengan hati-hati.

Jenis rumah ketiga terdiri dari halaman terbuka dengan kamar-kamar di dua sisi yang berdekatan. Contoh yang bagus berasal dari Tell Beit Mirsim, yang dibangun di atas reruntuhan rumah dengan aula beratap. Aula beratap tersebut kemudian menjadi pelataran/halaman. Sebuah rumah di Tell Taanach dari periode Perunggu IIB pertengahan

(sekitar 1700 SM) memiliki konstruksi yang sangat kuat dengan dinding setebal lebih dari tiga kaki (0,9 meter) yang dilapisi dengan adukan semen. Halaman tersebut memiliki bak untuk menampung air, dan sebuah oven ditemukan di sebuah ruangan di sisi timur rumah. Lantai dasar diplester dan mencakup 2.300 kaki persegi (214 meter persegi). Sebuah tangga interior mengarah ke lantai dua.

Di beberapa rumah, ruangan-ruangan ditempatkan di sisi yang berlawanan dari halaman. Contoh yang baik berasal dari Bet-Semes (Tell er-Rumeilah) dan Megido. Di Bet-Semes, tembok kota membentuk dinding selatan rumah, dan ruangan-ruangan terletak di sebelah timur dan barat halaman. Pintu masuknya adalah dari jalan menuju salah satu ruangan. Kamar-kamar lainnya dimasuki dengan menyeberangi halaman. Dinding luar setebal lebih dari tiga kaki (91,4 cm) dan dinding dalam setebal satu setengah kaki (45,7 cm). Lumpur dan plester kapur melapisi dindingnya.

Di Megiddo, rumah-rumah dibangun menghadap tembok kota bagian utara. Pada tingkat XII (sekitar 1750–1700 SM) ditemukan tiga rumah yang terawat dengan baik seperti ini. Rumah-rumah tersebut dipisahkan oleh dinding yang tegak lurus dengan tembok kota. Pintu masuk ke setiap rumah melalui satu pintu di jalan, melalui sebuah ruangan, dan masuk ke halaman yang dilapisi dengan batu-batu kecil dan kerikil. Di halaman tersebut terdapat oven, dan satu rumah memiliki tangki air.

Tipe keempat dari rumah Zaman Perunggu pertengahan memiliki ruangan-ruangan di tiga sisi halaman. Ruangan-ruangan ini sangat bervariasi dalam hal ukuran dan penggunaannya. Sebuah contoh yang baik berasal dari sekitar tahun 1600 SM ditemukan di Megiddo, tingkat IX. Rumah itu berukuran 42 kali 39 kaki (12,8 kali 11,9 meter) dan memiliki sembilan ruangan dengan berbagai ukuran. Halamannya diplester dengan kapur dan memiliki oven besar di tengahnya. Oven kedua ditemukan di ruang timur. Setiap ruangan memiliki pintu menuju halaman. Rumah ini, seperti rumah-rumah lain di Zaman Perunggu pertengahan, memiliki kuburan-kuburan di bawah lantai (bdk. [1Sam 25:1](#); [1Raj. 2:34](#) untuk referensi-referensi Alkitab di Zaman Besi).

Berbagai macam rumah Palestina selama Zaman Perunggu pertengahan menunjukkan tingkat kemakmuran yang jauh lebih tinggi daripada Zaman Perunggu awal. Baik rumah-rumah maupun makam-makam menghasilkan sejumlah peralatan rumah tangga yang anggun dan dibuat dengan baik.

Rumah-rumah Zaman Perunggu Akhir (sekitar tahun 1550–1200 SM)

Informasi terbatas untuk periode ini, sebagian karena kecelakaan penggalian dan sebagian lagi karena kehancuran parah pada banyak situs pada akhir zaman dari tangan orang Israel, Bangsa Laut, Mesir, dan lainnya.

Rumah Israel pada Zaman Besi (sekitar 1200–600 SM)

Banyak contoh bangunan domestik berasal dari periode ini. Struktur bangunan Israel awalnya agak kasar, tetapi kualitasnya meningkat. Misalnya, di Tell Qasil pada abad ke-12 terdapat rumah-rumah sederhana dengan halaman dan satu ruangan di salah satu sisinya. Di Bet-Semes kontemporer, sebuah rumah yang lebih besar memiliki fondasi dari batu-batu besar yang belum dipotong, dengan halaman sekitar 34 kali 20 kaki (10,4 kali 6,1 meter), dan tiga ruangan di satu sisi berukuran 11 kali 10½ kaki (3,4 kali 3,2 meter). Ada paving batu kasar di pelataran dan di dua ruangan. Di Hazor, ditemukan sebuah rumah yang memiliki halaman dan kamar-kamar di satu sisi yang berasal dari sekitar tahun 900 SM. Setengah dari halaman tersebut tertutup, atapnya ditopang oleh pilar-pilar batu. Pilar-pilar batu ini merupakan ciri khas rumah-rumah Zaman Besi di Palestina dan telah ditemukan di berbagai situs di seluruh negeri.

Jenis rumah yang paling umum pada zaman raja-raja Yehuda dan Israel adalah rumah yang memiliki ruangan-ruangan yang dibangun di tiga sisi halaman. Jenis rumah ini kadang-kadang disebut "rumah empat kamar". Sebuah ruangan panjang dibangun melintasi sumbu pendek halaman, dan dua ruangan lainnya, satu di setiap sisi halaman, dibangun pada sumbu panjang. Halaman dibagi menjadi tiga dengan dua baris pilar yang memanjang di sumbu panjang pelataran. Pilar-pilar ini menopang atap dan menyangga dinding, baik separuh tinggi maupun seluruh tinggi bangunan. Pintu masuk ke rumah adalah dari jalan ke halaman, di mana oven dan silo biasanya ditempatkan, meskipun ini bervariasi. Kerangka semacam itu dapat diperluas dengan menambahkan sederet ruangan di luar ruangan yang ada pada sumbu panjang pelataran. Ada banyak cara untuk membagi ruangan yang panjang menjadi ruangan yang lebih kecil. Dalam beberapa kasus di mana dindingnya cukup kuat, lantai dua ditambahkan. Sebuah contoh yang sangat baik dari sebuah rumah dengan empat kamar yang kemudian diperbesar ditemukan di Sikhem dan

berasal dari periode sekitar 748–724 SM. Halamannya berisi tempat penyimpanan, perapian terbuka yang besar, sebuah quern (penggiling tangan), penggiling batu, dan alas guci-guci tembikar yang diletakkan di atas alas batu. Di dalam ruangan yang telah ditambahkan terdapat sebuah alat untuk menampung air dari atap dan menyalirkannya ke sistem air bawah tanah. Sebuah silo besar di salah satu ruangan terhubung ke dapur.

Ada bukti bahwa rumah-rumah Zaman Besi yang lebih besar berfungsi sebagai bangunan industri atau komersial. Beberapa rumah di Tell Beit Mirsim memiliki wadah pewarna dan alat tenun. Di tempat lain, sejumlah besar batu quern menunjukkan adanya industri penggilingan gandum. Ada juga bukti-bukti adanya tempat penyimpanan anggur, atau peralatan tembikar, dan toko-toko. Beberapa rumah memiliki ruangan yang dikhususkan untuk tujuan keagamaan dan berisi tempat dupa, patung-patung, altar kecil, dan sejenisnya.

Penggalian yang dipimpin oleh Kathleen Kenyon di Yerusalem berhasil mengungkap rumah-rumah dari zaman terakhir Yehuda. Rumah-rumah itu agak kecil dan tidak beraturan, namun memiliki desain umum yang sama dengan rumah-rumah di daerah perbukitan Yehuda, yaitu sebuah halaman yang dibagi oleh deretan pilar-pilar batu yang menyangga atapnya.

Kekontrasan antara rumah-rumah besar dan rumah-rumah kecil di beberapa kota mungkin mengindikasikan kesenjangan sosial yang disebutkan oleh para nabi. Pada abad ke-10 dan ke-9 SM, terdapat gambaran yang cukup seragam tentang banyak rumah kecil dan beberapa rumah besar. Pada abad ke-8 SM, di sebuah kota seperti Tirza, terdapat tiga atau empat rumah besar dan banyak sekali bangunan rapuh.

Rumah-rumah pada Zaman Perjanjian Baru

Ada beberapa referensi dalam PB tentang rumah, atap, pintu, fondasi, ruang atas, dan lampu. Salah satu perumpamaan Yesus merujuk pada fondasi yang baik dan buruk ([Mat. 7:25](#)). Dalam sebuah peristiwa, para murid membawa seorang yang lumpuh ke atas atap rumah, lalu membongkar atap rumah itu dan menurunkannya ke dalam ruangan di mana Yesus berada ([Mrk. 2:4](#)). Yesus merujuk pada pernyataan yang dibuat dari atas atap rumah ([Mat. 10:27](#); [Luk. 12:3](#)), dan Petrus naik ke atas rumah untuk berdoa ([Kisah 10:9](#)). Rumah-rumah disapu untuk menemukan benda yang hilang ([Luk.](#)

[15:8](#)) dan diterangi oleh pelita ([Mat. 5:15](#)). Ada beberapa referensi tentang rumah-rumah orang tertentu ([Mrk. 8:3](#); [Luk. 10:5](#); [16:4](#); [19:9](#); [Yoh. 11:20](#); [Kisah 4:34](#); [9:11](#); [10:32](#)). Beberapa rumah memiliki ruang atas di atap yang dicapai melalui tangga di luar. Perjamuan Paskah dipersiapkan di ruang atas yang besar seperti itu ([Mrk. 14:12-15](#)). Para murid menginap di ruang serupa setelah kematian dan kebangkitan Yesus ([Kisah 1:13](#)). Di rumah-rumah seperti itu kadang-kadang ada hamba/pelayan ([Kisah 10:7](#)), dan beberapa memiliki ruang tamu ([Mrk. 14:14](#)). Dari data PB, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat variasi dalam ukuran dan keanggunan rumah-rumah pada zaman Yesus. Jalanan khas di Yudea atau Galilea akan memiliki rumah yang berkisar dari rumah kecil (25 hingga 30 kaki persegi atau 2,3 hingga 2,8 meter persegi) hingga rumah mewah kelas atas, yang bisa dua lantai atau lebih tinggi dihiasi oleh deretan pilar dan hiasan arsitektur.

Untuk mengetahui karakter yang tepat dari rumah-rumah ini, kita harus beralih ke bukti arkeologi dan sastra. Tulisan-tulisan para rabi dan Yosefus memberikan banyak rincian. Penggalian di situs-situs pada masa Romawi awal (Herodian) (37 SM - 70 M) telah memberikan bukti yang lebih nyata. Sumber informasi yang paling berpengaruh adalah penggalian di kawasan Yahudi kuno di Yerusalem. Sebuah rumah besar dengan luas sekitar 209 meter persegi memiliki halaman tengah di mana tiga oven memasak dan sebuah tangki air ditemukan. Relung-relung besar yang terletak di beberapa dinding berisi pecahan tembikar dan pastilah pernah digunakan sebagai lemari. Jejak lantai mosaik dan dinding yang diplester memberikan gambaran tentang keindahan rumah ini. Ada beberapa ruangan di luar halaman, mungkin sebanyak sepuluh. Sisa-sisa rumah-rumah bagus lainnya dari akhir periode bait suci kedua telah ditemukan di sebelah barat, terutama di daerah pemakaman Armenia di Gunung Sion, di mana lukisan dinding yang indah diawetkan yang menampilkan representasi burung yang unik. Rumah-rumah lain telah menampilkan lantai mosaik dengan pola geometris murni, sehingga sesuai dengan perintah untuk tidak menggambarkan bentuk-bentuk binatang.

Lihat juga Arsitektur.